

## Peningkatan Hasil Belajar Pkn Menggunakan Model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo

Airin Zalsabilah<sup>1</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Jumiati Nur<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; [airinzalsabilah@gmail.com](mailto:airinzalsabilah@gmail.com)

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; [muhajir@unismuh.ac.id](mailto:muhajir@unismuh.ac.id)

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; [jumiati.nur@unismuh.ac.id](mailto:jumiati.nur@unismuh.ac.id)

### Article history

Submitted:2025/06/01; Revised: 2025/07/12; Accepted: 2025/08/22

### Abstract

The Civics learning process at SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo showed low student engagement and suboptimal learning outcomes. To address this, the active learning model of role reversal question type was used as a strategy to improve student engagement and understanding. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects were 17 fifth-grade students of SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative methods. The success indicator was set at  $\geq 80\%$  of students achieving a score of  $\geq 80$ . The results showed an increase in student learning outcomes. Learning completeness increased from 47% (pre-action) to 52% in cycle I, and increased significantly to 88% in cycle II. The average student score also increased from 62.05 (pre-action) to 73.23 (cycle I), and reached 85.58 (cycle II). The role reversal question type active learning model has been proven effective in improving the civics learning outcomes of fifth grade students. The question and answer activity by exchanging roles encourages students to think critically, actively, and responsibly in the learning process.

### Keywords

Learning Outcomes, Civics, Active Learning Model, Role Reversal Question Type, PTK



©2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengembangkan kepribadian manusia baik rohani maupun jasmani serta jalan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Pendidikan juga dapat memproses suatu perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan diri melalui pembelajaran.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan pribadi manusia dalam keseimbangan dan keharmonisan guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Pendidikan menjadi sarana paling efektif bagi perubahan dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang termaktub dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 menyatakan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan lain-lain. Serta pendidikan juga membuat manusia dapat mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran.(Koneksionisme & Lee, 2023)

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara umum dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapan pun proses pendidikan tetap ditemui. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang yang dapat dijadikan sarana menciptakan generasi unggul. Tujuan Pendidikan adalah memanusiakan manusia dan menjadikan manusia memiliki kepribadian utuh(Panyabungan, 2024). Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting bagi manusia untuk menciptakan insan yang berilmu pengetahuan dan berwawasan dari tingkat awal sampai tingkat akhir untuk memperoleh perubahan dalam diri manusia dengan adanya proses Pendidikan.

Pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap pembelajaran ditandai sejumlah unsur, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, peserta didik dan pendidik, bahan pelajaran, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar, dan penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan. Istilah belajar sendiri berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa buku, lingkungan, pendidik atau sesama teman.(Tsanawiyah & Kendal, 2022)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu matapelajaran di sekolah saat ini harus lebih menekankan kepada pembentukan karakter, dimana substansi pembelajarannya mulai mengarah pada bagaimana menjadikan warga negara yang mampu berpartisipasi secara efektif, cerdas, demokratis dan bertanggung jawab.(Suri et al., 2018)

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengandung nilai kejujuran yang harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). (Sudarmin et al., 2021)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara terperinci tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain : (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Aji, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas di SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo belum sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataannya dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V SD N 26 Pulau Balang Lompo menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran PKn berlangsung, siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran PKn dirasa kurang menyenangkan bagi siswa. Motivasi siswa kelas V SD N 26 Pulau Balang Lompo dalam mengikuti pembelajaran PKn rendah terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar terdapat beberapa siswa yang membuat gaduh. Guru berulang kali mengkondisikan siswa yang gaduh untuk diam dan memperhatikan pembelajaran, namun hal tersebut tidak dihiraukan. Selain membuat gaduh saat pembelajaran PKn, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Ketika selesai menjelaskan pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun banyak siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal.

Penguasaan materi PPKn siswa dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat kemajuan siswa dalam belajar yang berupa skor atau angka. Hasil belajar inilah yang biasanya menjadi dasar tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh siswa saat diberi soal maupun saat ujian. Namun sebaiknya tidak hanya hasil belajar yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran PPKn, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam PPKn yang dapat dijadikan penilaian. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. (Hartini & Robinson, 2020)

Cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran

yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Model pembelajaran merupakan pedoman dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran baik berupa sumber, bahan atau alat yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (Hamruni, 2011: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yaitu model active learning atau model pembelajaran aktif. *Active learning* atau pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan siswa, menggunakan seni, gerakan dan panca indera serta langkah dan kegiatan dalam pembelajaran (Hollingsworth, Pat & Gina Lewis, 2008: 8-9). Sedangkan menurut Naswatul Lailah (2003: 25) pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosi maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *active learning* merupakan kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa, dalam artian siswa terlibat langsung dalam pembelajaran yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui keunggulan model pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menggunakan segala potensi yang dimiliki dalam proses belajar. Penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa bukan berpusat pada guru. Keunggulan lain dari pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu dapat memupuk sikap siswa untuk dapat berfikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Menurut ada berbagai tipe *active learning* yang menekankan pada kegiatan tanya jawab yaitu *starts with a question*, *role reversal question* dan *planted question*. Kegiatan tanya jawab dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keaktifan dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Karoni (2011) bahwa *active learning starts with a question* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas bertanya siswa. Dalam penelitian ini juga digunakan *active learning* yang menekankan pada kegiatan tanya jawab, namun terdapat perbedaan yaitu menggunakan *role reversal question*. Penerapan *role reversal question* yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan bertukar peran. Dengan melakukan tanya jawab dapat memudahkan siswa untuk memahami materi, menjadikan siswa aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya kegiatan guru dalam menyampaikan pembelajaran PKn di kelas V SD N 26 Pulau Balang Lompo masih didominasi dengan kegiatan ceramah, menghafal materi dan pemberian tugas. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa guru belum menerapkan model *active learning tipe*

*role reversal question* pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu model *active learning tipe role reversal question* dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena dapat mengaktifkan siswa terutama dalam kegiatan tanya jawab dengan bertukar peran. Siswa dapat berpartisipasi secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru namun juga berfikir kritis dalam tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Penerapan model *active learning tipe role reversal question* pada pembelajaran PKn, diharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn Menggunakan Model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* Pada Siswa Kelas V SD N 26 Pulau Balang Lompo”.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 17 siswakeselas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari kegiatan pembelajaran PKn yang diterapkan pada kelas V menimbulkan dampak pada pemerolehan hasil belajar siswa. Gambaran kondisi awal didukung oleh pemberian pra tindakan berupa soal PKn yang diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo sebanyak 17 siswa. Hasil belajar siswa pada pra tindakan dapat dikelompokkan berdasarkan rentangnilainya. Pengelompokan nilai pratindakan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengelompokan Nilai Siswa pada Pra Tindakan

Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
0-49	Sangat kurang	0	0%
50-59	Kurang	2	11%
60-69	Cukup	7	41%
70-79	Baik	6	35%
80-100	Sangat baik	2	11%

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa tidak ada yang memperoleh nilai 0-49 atau pada kriteria sangat kurang. Siswa yang memperoleh nilai 50-59 atau pada kriteria kurang berjumlah 2 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 atau pada kriteria cukup berjumlah 7 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 70-79 atau pada

kriteria baik berjumlah 6 siswa. Sedangkan nilai 80-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 2 siswa.

Hasil observasi awal menunjukkan pembelajaran PKn masih didominasi oleh metode ceramah. Siswa kurang aktif, menunjukkan motivasi belajar rendah, dan hasil belajar belum memuaskan. Hal ini sejalan dengan pandangan Silberman (2006) bahwa pembelajaran yang pasif dapat menyebabkan keterlibatan dan retensi belajar siswa menjadi rendah. Data pra tindakan menunjukkan rata-rata nilai hanya 66,47 dan tingkat ketuntasan belajar baru 47%. Sebagian besar siswa berada pada kategori nilai "cukup" (60–69), sedangkan hanya 11% yang mencapai kategori "sangat baik" (80–100)

### Deskripsi Per Siklus

Pada kedua siklus, langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan mengikuti sintaks model sesuai dengan panduan Silberman (dalam Bahar, 2019), yaitu *active learning* tipe *role reversal question*. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara umum, pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok, diskusi materi, penyusunan pertanyaan individu, dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab menggunakan sistem pertukaran peran antara guru dan siswa.

### Siklus I

Pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* mulai mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran PKn, khususnya melalui kegiatan diskusi, membuat pertanyaan, serta tanya jawab dengan bertukar peran antara siswa dan guru. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 73,23, dengan ketuntasan belajar mencapai 52%, meningkat dari 47% pada pra tindakan.

Tabel 2. Pengelompokan Nilai Siswa pada Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
0-49	Sangat kurang	0	0%
50-59	Kurang	1	0,58%
60-69	Cukup	6	35%
70-79	Baik	2	11%
80-100	Sangat baik	8	47%

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-49. Siswa yang memperoleh nilai 50-59 atau pada kriteria kurang berjumlah 1 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 atau pada kriteria cukup diperoleh 6 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 70-79 atau pada kriteria baik berjumlah 2 siswa. Sedangkan nilai 80-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 8 siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 73,23.

Berdasarkan data pada siklus I sebanyak 9 siswa atau 52% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$ . Sedangkan 7 siswa atau 41% dari jumlah siswa

memperoleh nilai <80. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh capaian hasil belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Capaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil Belajar Siswa	Pra Tindakan		Siklus I	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Nilai $\geq 80$	8	47%	9	52%
Nilai <80	9	52%	8	47%

Tabel 4. Persentase setiap Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas yang diamati	Persentase (%)	Kategori
Kerjasama	72	Baik
Tanggung Jawab	67	Baik
Mengajukan Pertanyaan	75	Baik
Menjawab Pertanyaan	60	Cukup

Berdasarkan jumlah persentase aktivitas siswa pada siklus I aspek kerjasama, tanggung jawab dan mengajukan pertanyaan sudah berada pada kriteria baik. Sedangkan aspek yang berada pada kriteria kurang yaitu terletak pada aspek menjawab pertanyaan. Pada aspek kerjasama dilihat dari kegiatan diskusi kelompok, sebagian besar siswa yang sudah melakukan kerjasama dengan baik. Saat mengerjakan tugas kelompok dan individu yang diberikan guru tanggung jawab siswa sudah baik. Siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas kelompok maupun individu.

## Siklus II

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara lengkap sebelum diskusi dimulai dan memperkuat arahan saat kegiatan bertukar peran berlangsung. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal hasil belajar maupun keterlibatan siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,58, dan ketuntasan belajar mencapai 88%, melebihi target indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 5. Pengelompokan Nilai Siswa pada Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
0-49	Sangat kurang	0	0%
50-59	Kurang	0	0%
60-69	Cukup	0	0%
70-79	Baik	2	0,11%
80-100	Sangat baik	15	88,23%

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-59. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 atau pada kriteria cukup berjumlah 0 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 70-79 atau pada kriteria baik berjumlah 2

siswa. Sedangkan nilai 80-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 15 siswa. Berdasarkan pengelompokan nilai di atas maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Keterangan	Siklus II
1.	Nilai $\geq 80$	88%
2.	Nilai $< 80$	11%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 15 siswa atau 88% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$ . Sedangkan 2 siswa atau 11% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 80$ . Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,58%. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh capaian hasil belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Capaian Hasil Belajar Siswa pada siklus II

Hasil Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
$\geq 80$	9	52	15	88
$< 80$	8	47	2	11

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* pada siswa kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  sebesar 47% meningkat sebesar 35% menjadi 88% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 73,23% meningkat sebesar 12,64% menjadi 85,58% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar PKn meningkat setelah menerapkan model *active learning* tipe *role reversal question* pada siswa kelas VSD Negeri 26 Pulau Balang Lompo pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar pada pra tindakan meningkat pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  memperoleh peningkatan sebesar 5% dari kondisi awal 47% menjadi 52% pada siklus I, kemudian meningkat lagi sebesar 35% menjadi 88% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik 8,75% dari kondisi awal 62,05 menjadi 73,23 pada siklus I, dan meningkat lagi 12,64% menjadi 85,58% pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas kerja sama pada siklus I 72% meningkat 16% menjadi 88% pada siklus II. Aktivitas tanggung jawab pada siklus I 67% meningkat 24% menjadi 91% pada siklus II. Aktivitas bertanya pada siklus I 75% meningkat 17% menjadi 92% pada siklus II. Aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus I 60% meningkat 20% menjadi 80% pada siklus II. Beberapa aspek aktivitas siswa pada siklus I meningkat pada siklus II.



Tabel 8. Persentase setiap Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Persentase (%)	Kategori
1.	Kerjasama	88 %	Sangatbaik
2.	TanggungJawab	91 %	Sangatbaik
3.	MengajukanPertanyaan	92 %	Sangatbaik
4.	MenjawabPertanyaan	80 %	SangatBaik

Peningkatansignifikan pada siklus II disebabkan oleh:

- Adanya pemahaman yang lebihbaiktentangperansiswadalam pembelajaran
- Penguatan pada fase pengarahan sebelum kegiatan berlangsung
- Adaptasi siswa terhadap metode bertanya dan menjawab setelah terbiasa pada siklus I

Model pembelajaran ini terbukti mendorong keterlibatan aktif dan memberikan ruang berpikir kritis kepada siswa. Namun, penerapannya memerlukan waktu, latihan, sertakesiapan guru dalam membimbing proses pertukaran peran dan diskusi.

Peningkatan tajam ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi, kesempatan latihan yang cukup, dan pembiasaan pola pikir kritis melalui peran aktif siswa. Ini memperkuat pandangan Suparman (2014) bahwa pembelajaran aktif membutuhkan fasilitasi yang konsisten agar semua siswa dapat terlibat optimal.

## Pembahasan

Penerapan model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* dalam pembelajaran PKn kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo menunjukkan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa dari pra tindakan hingga siklus II. Model ini menekankan partisipasi aktif melalui diskusi kelompok, penyusunan pertanyaan individu, serta kegiatan tanya jawab dengan pertukaran peran antara siswa dan guru. Strategi ini sangat sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Silberman (2007), yang menyatakan bahwa model ini bertujuan membangkitkan keberanian, kemampuan berpikir kritis, serta keaktifan siswa melalui interaksi dua arah dan peran yang berganti-ganti.

Padatahap pratindakan yangdiberikan oleh 17 siswa, diperoleh nilai rata- rata hasil belajar sebesar 62,05. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  berjumlah 8 siswa atau 47% , sedangkan 9 siswa atau 52% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 80$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PKn di SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo masih cukupjauh dari target yang diharapkan.

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo dengan menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question*.

Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 11,17% yaitu dari 62,05 pada kondisi awal menjadi 73,23. Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  mengalami peningkatan sebesar 5% dari kondisi awal 47% menjadi 52%. Hal ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Kendala yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan dorongan dan motivasi kepada untuk berani mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan pada saat kegiatan tanya jawab. Bagi siswa yang belum pernah menjawab pertanyaan diberi banyak kesempatan, agar tidak ada siswa yang dominan dalam menjawab pertanyaan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan guru lebih baik dari pada siklus I. Guru sudah menerapkan dan mengorganisasikan pembelajaran PKn menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* dengan lebih baik. Kegiatan siswa dalam pembelajaran lebih terkondisi dan berurutan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Seluruh siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Setelah siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang dilakukan, siswa langsung berinisiatif sendiri berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan baik pada lembar diskusi yang sudah disiapkan. Setelah selesai berdiskusi siswa langsung meminta lembar untuk membuat pertanyaan individu dan sangat antusias untuk melakukan tanya jawab dengan bertukar peran. Pada saat tanya jawab dengan bertukar peran guru

memberikan *reward* bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan *reward* paling banyak. Bagi siswa yang memberikan pertanyaan juga diberi penghargaan secara lisan sehingga siswa lain termotivasi untuk bertanya. Siswa yang belum benar dalam menjawab pertanyaan tidak disalahkan oleh guru, namun diberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar. Siswa juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan lain dan tetap diberikan motivasi untuk tetap berani menjawab pertanyaan.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II mengalami kenaikan secara signifikan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik 11,17% dari kondisi awal 62,05 menjadi 73,23 pada siklus I, dan meningkat lagi 12,64% menjadi 86,25 pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  meningkat 5% dari kondisi awal 47% menjadi 52% pada siklus I, dan meningkat lagi 35% menjadi 88% pada siklus II. Dengan demikian siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 88% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 80$ , sehingga penelitian berhenti pada siklus II. Model pembelajaran ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dari segi ketuntasan maupun nilai rata-rata, yang terlihat dari peningkatan dari pra-tindakan hingga siklus II. Hasil ini sejalan dengan pendapat Silberman (dalam Bahar, 2019) bahwa strategi *role reversal question* dapat melatih keberanian siswa dalam menyampaikan ide serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan pada setiap siklus pembelajaran.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dalam penerapan model *active learning* tipe *role reversal question* pada mata pelajaran PKn. Aktivitas kerjasama pada siklus I 72% meningkat 16% menjadi 88% pada siklus II. Aktivitas tanggung jawab pada siklus I 67% meningkat 24% menjadi 91% pada siklus II. Aktivitas bertanya pada siklus I 75% meningkat 8% menjadi 92% pada siklus II. Aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus I 60% meningkat 20% menjadi 80% pada siklus II. Peningkatan ini juga didukung oleh aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum tindakan dilakukan. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pada aspek kerjasama, tanggung jawab, serta keaktifan dalam membuat dan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif memang mampu memotivasi mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Peningkatan signifikan yang terjadi pada siklus II menunjukkan efektivitas model ini dalam mengatasi tantangan pembelajaran konvensional yang berpusat

pada guru. Penerapan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip *active learning*, seperti yang juga dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Bloom (dalam Winardi, 2018).

Penelitian ini selaras dengan temuan Yudha Mahardika (2013) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model *active learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian oleh Agus Karoni (2011) yang menemukan bahwa pendekatan *active learning starts with a question* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dalam mata pelajaran PKn.

Secara lebih rinci, peningkatan keterlibatan siswa pada siklus II menunjukkan keberhasilan strategi guru dalam memberikan penjelasan awal yang lebih sistematis, memfasilitasi diskusi, dan mengelola kegiatan tanya jawab secara lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2013) yang menyebut bahwa keberhasilan model pembelajaran aktif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang konstruktif.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II tidak terlepas dari kegiatan guru yang telah menerapkan model *active learning* tipe *role reversal question* pada mata pelajaran PKn sesuai dengan karakteristik model *active learning* menurut Moh. Sholeh Hamid (2011: 49-50) yaitu kegiatan pembelajaran menekankan pada aktivitas belajar siswa dan pembelajaran tidak hanya pasif siswa mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi pada aktivitas siswa dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2010: 27) bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut aktivitas siswa. Dengan menerapkan model *active learning* tipe *role reversal question* siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran, namun juga dibina untuk memiliki sikap cerdas, trampil, berfikir kritis, kreatif, sesuai dengan tujuan dan fungsi PKn (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Karoni (2011), yang menunjukkan bahwa *active learning starts with a question* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn. Selain itu, Mahardika (2013) juga menemukan bahwa teknik *guided teaching* dalam *active learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Maka, penelitian ini menambah bukti bahwa penerapan *active learning* dengan berbagai

variasinya memang relevan untuk konteks pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

### Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan peneliti. Keterbatasan tersebut yaitu penerapan model *active learning* tipe *role reversal question* dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dilakukan secara sederhana belum menggabungkan model *active learning* tipe *role reversal question*

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Model Active Learning tipe Role Reversal Question efektif meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui beberapa indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa:

Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 62,05 pada pra tindakan, menjadi 73,23 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,58 pada siklus II. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 23,53 poin dari kondisi awal ke siklus II.

2. Persentase ketuntasan belajar siswa:

Jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 80$  mengalami peningkatan signifikan dari 47% (pra tindakan) menjadi 52% (siklus I), dan mencapai 88% pada siklus II. Persentase ini telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM (80).

3. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran:

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aspek:

- *Kerjasamameningkat* dari 72% ke 88%,
- *Tanggungjawabmeningkat* dari 67% ke 91%,
- *Mengajukanpertanyaanmeningkat* dari 75% ke 92%, dan
- *Menjawabpertanyaanmeningkat* dari 60% ke 80%.

Semua aspek tersebut berada dalam kategori sangat baik pada siklus II.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* tidak hanya meningkatkan capaian hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran PKn.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. C. (2018). Peran PKN dalam membentuk karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai di perguruan tinggi. Prodi PPKn FKIP UNS, 1–9. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bahar, R. (2019). *Model pembelajaran aktif dalam pendidikan dasar*. Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar Bumi Aksara*.
- Indrayani, R., & Marlina, L. (2020). The implementation of active learning strategy in teaching speaking skill. *Journal of English Language Teaching*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i1.108553> (Jurnal SINTA 2)
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://bsnp-indonesia.org>
- Purwanto, N. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Silberman, M. (2016). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Suryani, N., & Agustin, R. (2022). Efektivitas model quantum learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29 (2), 155–163. <https://doi.org/10.21009/JPP.292.06> (Jurnal SINTA 1)
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.